

BAB I

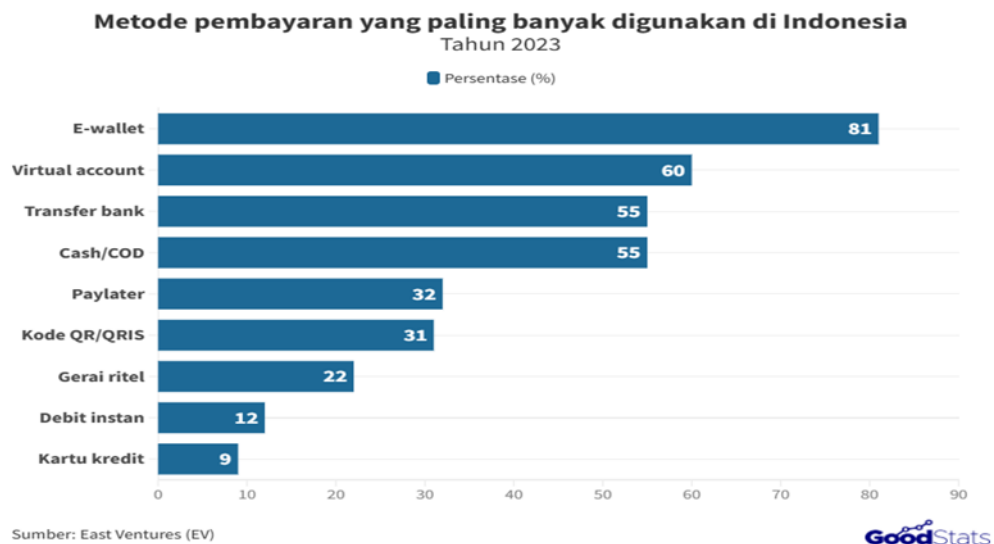
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya hidup masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi saat ini (Fauziah, 2022). Salah satu contoh kemajuan teknologi adalah munculnya bisnis online (e-commerce) yang mengubah hampir seluruh gaya hidup belanja masyarakat, cukup bermodalkan *smartphone* saja masyarakat dapat berbelanja tanpa harus keluar rumah (Pratama Afrianto & Irwansyah, 2021). Adanya *e-commerce* telah menyebabkan terjadinya pergeseran perilaku pelanggan. Saat ini mereka dapat dengan mudah membeli secara online dari rumah, tanpa harus mendatangi langsung pasar, pusat perbelanjaan, atau tempat usaha itu sendiri. Faktor lokasi, promosi, harga, dan jarak mempengaruhi perubahan perilaku tersebut (Sari, 2021). Kemudahan penggunaan yang diberikan oleh *e-commerce* adalah pendorong utama di balik pergeseran perilaku konsumen dari belanja langsung ke belanja online. Namun, meski dengan berbagai manfaat tersebut, beberapa pelanggan masih enggan berbelanja online, karena kekhawatiran akan risiko penipuan, mengenai sistem pembayaran dan kualitas (Sari, 2021).

Seiring dengan pertumbuhan sistem belanja online, muncullah sistem digitalisasi keuangan yang memfasilitasi pembelian dan penjualan instan. Mayoritas dari mereka menggunakan uang elektronik, (Singh et al., 2018). Sistem pembayaran yang terus berkembang menjadi salah satu elemen pendukung pertumbuhan *e-commerce*. Salah satu unsur pendukung stabilitas sistem adalah

sistem pembayaran. Saat ini, pengembangan keuangan dan sistem pembayaran masih berjalan, yang semula hanya ada sistem pembayaran dengan uang tunai sekarang sudah tersedia sistem digital. Pembayaran digital seperti dompet elektronik, akun virtual, kartu debit online, kartu kredit dan transfer interbank merupakan sebagian besar layanan yang ditawarkan oleh *e-commerce*. Namun pembayaran menggunakan uang tunai masih menjadi pilihan yang bisa digunakan. Beberapa situs *e-commerce* memberikan pilihan tambahan untuk pembayaran tunai melalui minimarket selain menerima pembayaran secara *cash on delivery*. Pelanggan dapat membayar pesannya kepada kurir pada saat produk dikirim dengan menggunakan sistem *Cash On Delivery* (COD) yang ditawarkan oleh beberapa operator *e-commerce*. Beberapa tahun terakhir, tepatnya sejak 2018 Opsi pembayaran baru diperkenalkan kepada masyarakat yakni teknologi *Pay later*.



Gambar 1.1 persentase penggunaan *pay later* di Indonesia

Sumber: East Ventures (EV)

Menurut (Kredivo, 2021), *pay later* telah muncul sebagai mode pembayaran favorit bagi konsumen platform *e-commerce*. *later* merupakan Opsi pembayaran yang mirip dengan kartu kredit (Surya & Evelyn, 2023). Pengguna membayar tagihan ke perusahaan aplikasi setelah perusahaan aplikasi membayar tagihan pengguna ke *merchant* (Surya & Evelyn, 2023). Pelanggan yang menggunakan *Pay later* memiliki pilihan untuk membagi pembayaran mereka dengan jangka waktu tertentu (seringkali 1-12 bulan, sesuai kebijakan penyedia layanan) sehingga pelanggan bisa mengelola keuangan dengan lebih baik dan mencegah suku bunga yang tinggi. *Pay later* memiliki fungsi yang sama seperti kartu kredit, namun dengan keunggulan teknologi cara mendaftar *Pay later* lebih mudah Dibandingkan kartu kredit. Agar mendapatkan kredit *Pay Later* di sejumlah platform, perlu mengirimkan foto KTP(Kredivo, 2021). Oleh karena itu, *pay later* adalah pengganti kartu kredit konvensional yang lebih masuk akal dan mudah diakses.

Generasi milenial merupakan mayoritas yang menggunakan *pay later* (Alcazar & Bradford, 2021). Berdasarkan survei oleh populix pada september 2023 generasi milenial merupakan mayoritas pengguna layanan *Pay later* yang mencapai 63%. Generasi milenial adalah generasi yang lahir tahun 1982-2004 (William Strauss dan Neil Howe). Generasi milenial tumbuh dengan pesatnya kemajuan teknologi. Karena itu, generasi milenial sudah terbiasa hidup dengan digitalisasi, termasuk pembayaran (Surya & Evelyn, 2023). Generasi milenial cenderung menyukai metode pembayaran yang sudah terintegrasi dengan platform yang digunakan untuk bertransaksi sehingga transaksi dapat berjalan secara mulus

tanpa harus berpindah aplikasi (Rambus dalam Surya & Evelyn, 2023). Karakteristik-karakteristik ini sangat sesuai dengan metode pembayaran *Pay later* yang cepat dan terintegrasi dengan berbagai platform *e-commerce*, membuat fitur *Pay later* sangat atraktif di mata generasi milenial. Karena itu, tidak mengherankan jika Generasi milenial merupakan mayoritas yang menggunakan fitur *Pay later*.

Berdasarkan data OJK (otoritas jasa keuangan) tahun 2020, tingkat literasi generasi milenial di Indonesia yang berusia 18 hingga 25 tahun hanya sebesar 32,1%, sedangkan tingkat literasi generasi milenial di Indonesia yang berusia 25 hingga 35 tahun sebesar 33,5 persen. Angka ini masih di bawah rata-rata nasional sebesar 37,72 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna *pay later* yang merupakan mayoritas generasi milenial memiliki tingkat pengetahuan finansial yang lebih rendah dibawah rata-rata nasional.

Jika digunakan dengan tepat, program *pay later* akan memberikan banyak dampak positif bagi generasi milenial. Dalam survei Insight Center yang dilakukan oleh Kredivo dan KataData, 59% konsumen melaporkan menggunakan metode pembayaran ini untuk melakukan pembelian *impulsif* atau mendesak. Berdasarkan hasil studi Kredivo pada tahun 2021, 32% pelanggan menggunakan *pay later* untuk mendapatkan berbagai promosi yang dapat membantu konsumen menghemat uang. Penggunaan *pay later* yang biasanya digunakan bersamaan dengan promo menarik seperti pengiriman gratis, *cashback*, dan diskon.

Di sisi lain, Penyalahgunaan *pay later* mempunyai dampak buruk. Salah satunya adalah peningkatan perilaku kredit berisiko atau *risky credit behavior*. Menurut Xiao et al dalam Surya & Evelyn (2023), Penggunaan kredit konsumsi yang dapat membahayakan stabilitas keuangan seseorang di masa depan dikenal dengan *risky credit behavior*. Menurut Lyons dalam Surya & Evelyn, (2023) “*risky credit behavior*” melibatkan akumulasi beban utang yang signifikan dengan tingkat bunga yang tinggi. Menunda pembayaran tagihan kredit, memaksimalkan batas kredit, dan melakukan pembayaran sebagian kredit adalah beberapa contoh *risky credit behavior*. (Lyons dalam Surya & Evelyn, 2023).

Risky credit behavior memiliki dua dimensi: *risky borrowing* dan *risky paying behavior*, menurut (Limbu, 2017) Liu & Zhang (2021), kedua dimensi ini mewakili berbagai tindakan pemanfaatan kredit berisiko. Praktik pembayaran kartu kredit yang menempatkan pengguna pada risiko denda atau sanksi disebut sebagai “*risky paying behavior*”. Istilah “*Risky borrowing behavior*” menggambarkan praktik penggunaan kredit yang meningkatkan kemungkinan gagal bayar atau masalah lainnya.

Risky credit behavior merugikan peminjam. Keterlambatan pembayaran pinjaman atau pembayaran cicilan akan mengakibatkan denda bagi pengguna *pay later*. Denda ini akan membebani konsumen karena semakin lama semakin menumpuk. Selain itu, skor kredit peminjam akan dipengaruhi oleh *risky credit behavior*. Skor kredit yang rendah akan mempersulit pengguna untuk memenuhi syarat pinjaman di masa depan. Ketika generasi milenial sudah mencapai usia yang tepat untuk membeli rumah, hal ini mungkin akan merugikan mereka (Gold

Sachsman dalam Surya & Evelyn, 2023). Skor kredit rendah akan membuat seseorang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan beasiswa. Beberapa perusahaan dan lembaga beasiswa memperhatikan skor kredit para calon karyawan dan mahasiswa yang mencari beasiswa (kiki, 2023).

Jika dibandingkan dengan generasi lainnya, generasi milenial memiliki tingkat *risky credit behavior* yang lebih tinggi. Di Indonesia, generasi milenial dan generasi z merupakan mayoritas yang memiliki kredit macet di platform kredit online, dengan total kemacetan kredit 40,24% atau sebesar Rp 782 miliar (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Generasi muda, yang disebut sebagai generasi milenial, menganggap bahwa melakukan pembayaran cicilan berarti memangkas biaya, namun hal ini belum tentu berlaku jika beban bunga juga ikut diperhitungkan (Newcomb, 2021). Hal ini membuat generasi milenial lebih rentan terkena *risky credit behavior* (Newcomb, 2021). Berdasarkan Survei pendapat Brilio pada tahun 2018, 45% populasi milenial Indonesia menggunakan kartu kredit melebihi jumlah yang ditentukan (Brillio, 2018). Berdasarkan riset OCBC NISP yang berjudul *Financial Fitness Index*, 50% generasi milenial Indonesia masih kesulitan mengelola utang, khususnya terkait pembayaran kartu kredit. Hingga 50% generasi milenial di Indonesia seringkali hanya membayar sebagian utang kartu kredit mereka dibandingkan seluruh jumlah utangnya (OCBC NISP, 2021).

Hingga April 2023, PT Pefindo Credit Bureau alias IdScore mencatatkan nilai transaksi *pay later* senilai Rp 26,14 triliun, naik 61,3% per tahun (yoy). Hal ini sesuai dengan total 34,6 juta rekening fasilitas yang terdokumentasi atau banyak

kontrak *pay later*. Per April 2023, persentase kredit bermasalah (NPL) layanan *pay later* meningkat menjadi 9,7%, melampaui batas aman sebesar 5%. Generasi milenial yang berusia antara 20 hingga 30 tahun menyumbang 47,78% dari total rasio NPL *pay later*.

Liu & Zhang, (2021) mengatakan bahwa *risky credit behavior* dipengaruhi oleh literasi keuangan. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD dalam Surya & Evelyn, 2023) menafsirkan literasi keuangan yaitu kesadaran, informasi, kemampuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana yang pada akibatnya dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang. Dalam Penelitian Literasi keuangan, penting untuk mengetahui perbedaan antara literasi keuangan subjektif dan objektif (Bialowas, 2018). Pertanyaan tes literasi keuangan standar digunakan untuk menilai literasi keuangan objektif (Lind et al., 2020). Tingkat literasi keuangan objektif yang tinggi akan memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik dengan meningkatkan kesadarannya terhadap dampak negatif dari *risky credit behavior* dan perilaku keuangan berbahaya lainnya. Keyakinan seseorang terhadap pemahamannya disebut dengan literasi keuangan subjektif (Alba & Hutchinson dalam Surya & Evelyn, 2023) Literasi keuangan subjektif mempengaruhi perilaku individu dalam penggunaan kredit karena dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mempelajari dan memahami suatu subjek.

Selain literasi keuangan, perilaku penggunaan kredit juga dipengaruhi oleh *financial self-efficacy* (Liu & Zhang, 2021). Tingkat kepercayaan seseorang

terhadap kapasitasnya untuk mendapatkan dan memanfaatkan barang dan jasa keuangan, membuat keputusan keuangan, dan menangani keadaan keuangan yang menantang atau kompleks dikenal sebagai *financial self-efficacy* (Amatucci & Crawley, 2011).

Tabel 1.1
Jumlah generasi milenial di Rokan Hulu

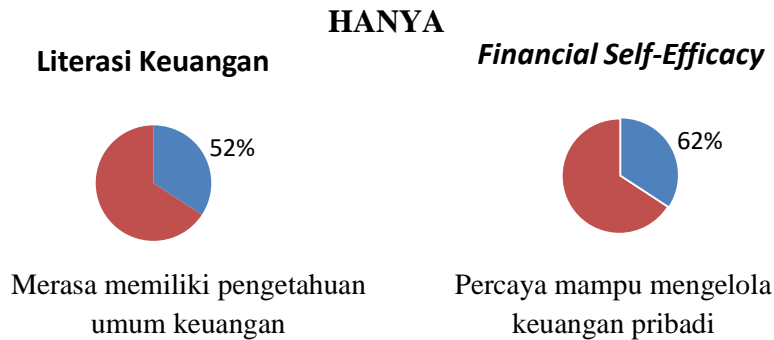
Kelompok umur	Jumlah penduduk menurut kelompok umur (jiwa) tahun 2020
15-19	57.531
20-24	58.174
25-29	65.347
30-34	61.877
35-39	53.771
Jumlah	296.700

Sumber: BPS Rokan Hulu

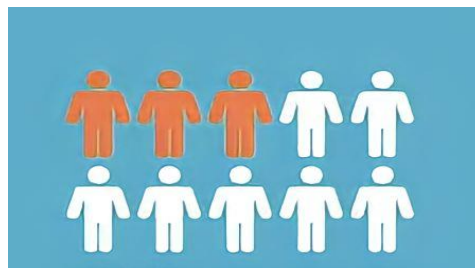
Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, jumlah generasi milenial di Rokan Hulu berjumlah 296.700 jiwa pada tahun 2020. Penduduk yang berusia 15 sampai 19 tahun berjumlah 57.531 jiwa, penduduk yang berusia 20 sampai 24 tahun berjumlah 58.174 jiwa, penduduk yang berusia 25 sampai 29 tahun berjumlah 65.347 jiwa, penduduk yang berusia 30 sampai 34 tahun berjumlah 61.877 jiwa, dan penduduk yang berusia 35 sampai 39 tahun berjumlah 53.771 jiwa.

Untuk melihat bagaimana tingkat literasi keuangan, *financia self-efficacy* dan *risky credit behavior* generasi milenial di Rokan Hulu, dilakukan pra-survei mengenai literasi keuangan, *financial self-efficacy* dan *risky credit behavior* kepada sepuluh responden generasi milenial di Rokan Hulu.

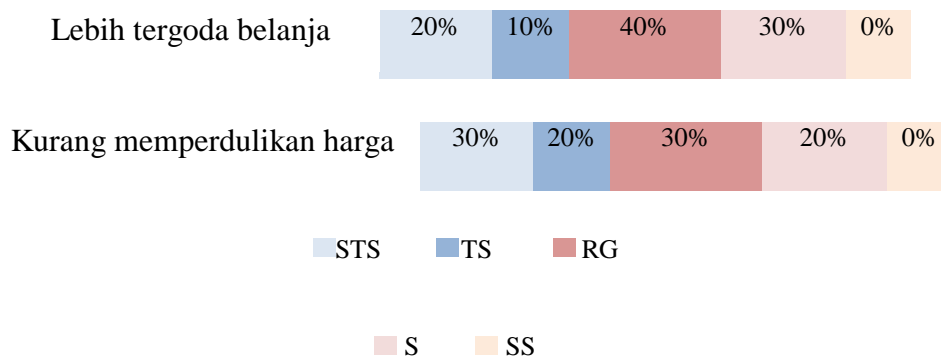
Hasil Pra-Survei



3 DARI 10
Responden Menyatakan Sering Terlambat
Membayar Tagihan *Pay Later*



KETIKA MENGGUNAKAN *PAY LATER*
RESPONDEN....



Berdasarkan hasil pra-survei ditemukan bahwa generasi milenial di Rokan Hulu mengalami *Risky Credit Behavior*. 3 dari 10 generasi milenial membayar tagihan *pay later* melebihi tanggal pembayaran. 30% generasi milenial lebih tergoda untuk belanja apabila menggunakan fitur *pay later*. Dan 20% generasi

milennial kurang memperdulikan harga untuk berbelanja bila menggunakan fitur *pay later*.

Literasi keuangan yang rendah ditemukan memiliki dampak positif yang kuat terhadap utang kartu kredit oleh Norvilitis dkk. (2016). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah lebih cenderung merasakan bahaya dan terlibat dalam *risky credit behavior*. Hasil ini selaras dengan penelitian Robb (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan kredit secara bijak lebih banyak dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi. Hal ini selaras dengan temuan Cude et al., (2020) yang menemukan bahwa *risky credit behavior* terutama *risky borrowing behavior* dipengaruhi secara negatif oleh literasi keuangan yang objektif. Memahami bunga pinjaman adalah salah satu pengukur literasi keuangan yang objektif. Individu yang memahami alasan penyebab dan cara kerja bunga pinjaman yang bisa menumpuk cenderung tidak terlambat membayar tagihan, yang merupakan tanda *risky credit behavior*.

Membandingkan literasi keuangan objektif dan subjektif, penelitian Allgood & Walstad (2011) mengungkapkan bahwa literasi keuangan objektif merupakan indikator yang lebih baik mengenai perilaku penggunaan kredit yang positif. Senada dengan itu, Xiao et al., (2014) menemukan bahwa orang-orang cenderung tidak terlibat dalam aktivitas kredit berbahaya ketika mereka memiliki tingkat literasi keuangan subjektif yang lebih tinggi. Selain itu, Liu & Zhang (2021) menemukan bahwa literasi keuangan subjektif berdampak buruk pada *risky credit behavior*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kredit yang bertanggung jawab berkorelasi dengan peningkatan literasi keuangan subjektif.

Dengan kata lain, temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan subjektif berdampak negatif terhadap perilaku kredit berbahaya.

Selain literasi keuangan, perilaku penggunaan kredit juga dipengaruhi oleh *financial self-efficacy* (Liu & Zhang, 2021). Menurut Zainudin et al., (2019) mereka yang memiliki *financial self-efficacy* yang kuat akan lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan penyalahgunaan kredit, seperti terlambat membayar tagihan dan memanfaatkan kredit secara berlebihan. Sotiropoulos & d'Astous, (2013) mengklaim bahwa *financial self-efficacy* juga efektif untuk membatasi pengeluaran kompulsif. Literasi keuangan mempengaruhi perilaku konsumen secara tidak langsung melalui *financial self-efficacy*, selain secara langsung mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu, sesuai dengan Theory of planned behaviour yang menyatakan bahwa efikasi diri memudahkan pengetahuan diterjemahkan ke dalam perilaku (Liu & Zhang, 2021)

Dari penelitian diatas ditemukan bahwa *risky credit behavior* dapat dipengaruhi secara negatif oleh *financial self-efficacy*. Dalam pengambilan keputusan finansial dan konsumsi, individu yang memiliki tingkat keyakinan tinggi terhadap kemampuan finansialnya akan lebih berhati-hati dan logis, yang akan membantu mereka menghindari *risky credit behavior*. Hal ini mendukung sejumlah temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa penggunaan utang dan kartu kredit dipengaruhi secara signifikan oleh *financial self-efficacy* (Wang et al., 2011). *financial self-efficacy* dapat menurunkan pengeluaran yang tidak rasional dan *household debt*, menurut penelitian (Livingstone & Lunt, 1992). Wang et al., (2011) menyatakan bahwa rendahnya *financial self-efficacy* dapat meningkatkan

penggunaan revolving *credit* misalnya kartu kredit. Studi yang dilakukan oleh Robb (2017) dan Sotiropoulos & d'Astous (2013) juga menemukan bahwa *self-efficacy* dapat mengurangi penyalahgunaan kredit dan pembelanjaan berlebihan.

Hubungan antara *risky credit behavior* dan literasi keuangan juga dapat dimediasi oleh *financial self-efficacy*. Seseorang dapat menerapkan pengetahuan dan kemampuan keuangannya secara efektif dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana yang selaras dengan tujuan keuangannya ketika dia yakin akan kemampuannya dalam mengelola keuangan. Misalnya, seseorang dengan *financial self-efficacy* yang tinggi akan membuat anggaran berdasarkan situasi keuangannya dan menindaklanjutinya untuk mencegah pembelanjaan berlebihan, menghindari pengambilan kredit yang tidak diperlukan atau di luar kemampuan mereka, dan menahan diri dari *risky credit behavior*. Meskipun penggunaan kartu kredit sering menjadi fokus penelitian mengenai *consumer credit*, permasalahan *online consumer credit*, seperti *PayLater*, jarang diangkat sebagai topik penelitian (Palan et al., 2011; Xiao et al., 2011; Surya & Evelyn, 2023). Faktanya, peningkatan *Pay later* tidak selalu sejalan dengan peningkatan literasi keuangan. Karena kemudahan dalam memperoleh kredit online, maka *Pay later* dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk mereka yang tidak menyadari bahaya dan dampak dari penggunaan *Pay later* yang sembarangan. Hal ini menjadi landasan dilakukan penelitian ini, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap *risky credit behavior* dalam penggunaan *Paylater* yang dimediasi oleh *Financial Self-efficacy* (Studi kasus generasi milenial di Rokan Hulu).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah literasi keuangan objektif dan subjektif berpengaruh terhadap *risky credit behavior*?
2. Apakah literasi keuangan objektif dan subjektif berpengaruh terhadap *financial self-efficacy*?
3. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap *risky credit behavior*?
4. Apakah *financial self-efficacy* memediasi pengaruh literasi keuangan objektif dan subjektif terhadap *risky credit behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan objektif dan subjektif terhadap *risky credit behavior*.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan objektif dan subjektif terhadap *financial self-efficacy*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *risky credit behavior*.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan objektif dan subjektif terhadap *risky credit behavior* dengan variabel mediasi *financial self-efficacy*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai literasi keuangan dan *financial self-efficacy* terhadap *risky credit behavior* serta dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Bagi peneliti lain, dapat sebagai referensi tambahan literasi keuangan dan *financial self-efficacy* terhadap *risky credit behavior* serta tambahan pengetahuan bagi peneliti lain.
3. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh-selama mengikuti perkuliahan manajemen keuangan di program studi manajemen fakultas ekonomi universitas pasir pengaraian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari 3 bab yakni:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang digunakan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang ruang lingkup penelitiannya, lokasi penelitiannya, objek penelitiannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemecahan masalah yang dihadapi sesuai kemampuan yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

Menurut OECD dalam Surya & Evelyn (2023) Kesadaran, informasi, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat secara keseluruhan dikenal sebagai literasi keuangan. Menurut Remund dalam Surya & Evelyn (2023) literasi keuangan tidak terbatas pada ukuran kesadaran, tapi juga mengenai kemampuan dalam mengelola keuangan secara pribadi. Untuk mencegah masalah keuangan, setiap orang harus memiliki pengetahuan finansial (Krisna dalam Surya & Evelyn, 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan kemampuan yang berdampak pada perilaku dan sikap untuk meningkatkan standar pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya mengarah pada kesejahteraan. Dapat dikatakan, literasi keuangan adalah pengetahuan, kesadaran dan kemampuan untuk mengelola keuangan yang diaplikasikan dengan tepat ke dalam perilaku konsumsi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial seorang individu.

Konsumen yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih siap untuk mengelola sumber daya mereka sendiri, membuat anggaran, dan mengelola kredit (Hilgert et al dalam Surya & Evelyn, 2023) dan mengontrol risiko (Huston

dalam Surya & Evelyn, 2023). Individu yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengakumulasi kekayaan (Lusardi and Michell dalam Surya & Evelyn, 2023).

Terdapat beberapa aspek dalam literasi keuangan, salah satunya adalah *credit and debt management* (Nababan & Sadalia dalam Surya & Evelyn, 2023). Pengetahuan mengenai manajemen perkreditan dapat membantu individu untuk menghindari perilaku kredit yang merugikan. Aspek ini terutama berguna di era di mana *fintech* terus berkembang pesat sehingga muncul banyak bentuk kredit yang baru, dan lebih mudah diakses seperti fitur *pay later*.

Literasi keuangan dapat dinilai secara objektif, dengan menggunakan pertanyaan berdasarkan pengetahuan, secara subjektif, dengan meminta responden menilai tingkat literasi keuangan diri sendiri (Lind et al., 2020). Pengetahuan subjektif dan objektif dapat memiliki efek yang berbeda pada pengambilan keputusan individu (Xiao et al dalam Surya & Evelyn, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan perbedaan antara literasi keuangan subjektif dan objektif dalam studi literasi keuangan (Bialowas, 2018).

2.1.1.1 Literasi Keuangan Objektif

Soal ujian literasi keuangan standar digunakan untuk menilai literasi keuangan objektif (Lind et al., 2020). Telah ditemukan hubungan positif antara literasi keuangan objektif dengan perilaku keuangan tertentu. Terdapat hubungan positif antara literasi keuangan objektif dengan tabungan pensiun (Almenberg dan Save-Soderbergh 2011; Lusardi dan Mitchell 2017), kepemilikan dana darurat (Babiarz

and Robb 2014), dan akumulasi hutang kartu kredit (Norvilitis et al. 2006). Literasi keuangan objektif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan keuangan seseorang dengan melihat jumlah jawaban yang benar dari beberapa pertanyaan yang diberikan.

2.1.1.2 Indikator literasi keuangan objektif

Menurut Lusardi & Mitchell dalam Surya & Evelyn (2023) literasi keuangan objektif dapat diukur melalui:

1. Pengetahuan mengenai pinjaman atau hutang

Memahami pinjaman atau utang melibatkan pemahaman tentang utang itu sendiri, yaitu pembayaran yang diperlukan yang dihasilkan dari suatu transaksi pembelian barang atau jasa dengan menggunakan kredit. Pengetahuan mengenai hutang juga meliputi pengetahuan individu mengenai menghitung bunga pinjaman. Literasi keuangan objektif dapat dilihat dari pengetahuan individu mengenai pinjaman atau hutang.

2. Pengetahuan mengenai kartu kredit

Pengetahuan mengenai kartu kredit meliputi memahami tentang cara penggunaan dan biaya-biaya yang dikenakan apabila menggunakan kartu kredit. Literasi keuangan objektif dapat dilihat dari pengetahuan individu mengenai kartu kredit.

2.1.1.3 Literasi Keuangan Subjektif

Kepercayaan diri terhadap pemahaman keuangan seseorang dikenal dengan istilah literasi keuangan subjektif (Alba & Hutchison dalam Surya & Evelyn, 2023). Lind et al., (2020) mengatakan bahwa literasi keuangan subjektif adalah kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut Yang & Baker dalam Surya & Evelyn (2023), Keyakinan seseorang terhadap keinginannya dalam mengelola keuangan disebut dengan literasi keuangan subjektif.

Sama seperti literasi keuangan objektif, literasi keuangan subjektif juga telah terbukti dalam beberapa penelitian terdahulu menjadi faktor penting dalam berbagai perilaku pengelolaan keuangan. Misalnya, menurut Allgood & Walstad, (2011) literasi keuangan subjektif adalah prediktor yang lebih akurat terhadap *saving behaviour* dibandingkan dengan literasi keuangan objektif.

2.1.1.4 Indikator literasi keuangan subjektif

Menurut Perry & morris dalam Surya & Evelyn (2023) literasi keuangan subjektif dapat diukur melalui:

1. Pengetahuan tentang bunga
2. Pengetahuan tentang berhutang
3. Pengetahuan tentang penggunaan *pay later*
4. Pengetahuan tentang dampak telat membayar tagihan *pay later*
5. Pengetahuan tentang biaya dalam penggunaan *pay later*

2.1.1.5 Faktor-faktor literasi keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah:

1. Jenis kelamin
2. Tingkat pendidikan
3. Tingkat pendapatan

2.1.2 *Financial Self-efficacy*

2.1.2.1 Pengertian *financial self-efficacy*

Financial Self-efficacy adalah tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mendapatkan dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan, untuk membuat keputusan keuangan, untuk menghadapi situasi keuangan yang menantang atau kompleks (Amatucci & Crawley, 2011). Menurut Forbes & Kara dalam Surya & Evelyn (2023) *financial self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangannya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterampilan keuangan, dan kepribadian. *Financial Self-efficacy* juga memungkinkan individu untuk memandang kemampuan manajemen keuangan yang dimiliki dengan positif, dan secara aktif menanggapi berbagai tantangan finansial dengan percaya diri (Kuhnen & Melzer, 2017). Sina dalam Surya & Evelyn, (2023) *financial self-efficacy* dapat meningkatkan cara pengelolaan keuangan sehingga kepuasan

finansial dapat dirasakan. Salah satu aspek pengelolaan keuangan yang dapat ditingkatkan oleh *financial self-efficacy* adalah pengelolaan utang (Farrel et al., 2016). Xiao et al (2011) dan Wang et al (2011) dalam Surya & Evelyn, (2023) menemukan adanya pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku penggunaan kredit dan hutang kartu kredit individu.

2.1.2.2 Indikator *Financial self-efficacy*

Menurut Sotiropoulos & d'Astous dalam Surya & Evelyn, (2023) *financial self-efficacy* dapat diukur melalui:

1. Kemampuan untuk mengontrol pengeluaran saat menggunakan fitur *pay later*
2. Keyakinan untuk tidak melakukan pengeluaran berlebihan saat menggunakan fitur *pay later*
3. Kemampuan untuk tidak boros saat menggunakan fitur *pay later*
4. Kemampuan berpegang teguh terhadap pemikiran untuk tidak melakukan pengeluaran berlebihan saat menggunakan fitur *pay later*.
5. Memikirkan konsekuensi apabila melakukan pengeluaran yang berlebihan saat menggunakan fitur *pay later*.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial self-efficacy*

Menurut Omrod (2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial self-efficacy* diantaranya:

1. Keberhasilan dan kegagalan dari pengalaman di masa lalu
2. Pesan dari orang lain

3. Keberhasilan dan kegagalan dari orang lain dan dari suatu kelompok.

Tetapi pada dasarnya *financial self-efficacy* bergantung pada sikap masing-masing dari individu karena berkaitan dengan refleksi diri.

2.1.3 Risky Credit Behavior

2.1.3.1 Pengertian *risky credit behavior*

Risky Credit Behavior diartikan sebagai pemanfaatan kredit konsumen yang mungkin membahayakan keamanan finansial seseorang dimasa depan (Ciao et al dalam Surya & Evelyn, 2023). Menurut Lyons dalam Surya & Evelyn (2023) Perilaku kredit berisiko ditandai dengan akumulasi utang dalam jumlah besar dengan suku bunga tinggi, yang menyebabkan beban utang tidak berkelanjutan. Contoh dari *risky credit behavior* antara lain tidak membayar tagihan kredit secara penuh, menaikkan limit kredit, dan menunda pembayaran tagihan (Lyons dalam Surya & Evelyn, 2023).

Menurut Xiao et al dalam Surya & Evelyn, (2023) terdapat dua dimensi dari *risky credit behavior* yaitu *risky paying behavior* dan *risky borrowing behavior*. Kedua faktor ini mewakili berbagai tindakan pemanfaatan kredit yang berbahaya.

Praktik pembayaran tagihan kredit yang menempatkan seseorang pada risiko denda atau sanksi disebut sebagai *risky paying behavior*. Praktik penggunaan kredit yang meningkatkan kemungkinan terjadinya gagal bayar atau gagal bayar disebut dengan *risky borrowing behavior*.

Risky Credit Behavior dapat berdampak buruk terhadap beberapa aspek kehidupan individu. Keterlambatan membayar tagihan kredit dapat menyebabkan penurunan kredit skor, hal ini dapat mempersulit proses pinjaman di kemudian hari, seperti penolakan saat mengajukan pinjaman dan suku bunga yang lebih besar (Ariyanti, 2019). Perilaku ini juga berpotensi untuk mempengaruhi keadaan emosional dan psikologis individu. Menurut Amit et al (2020), hutang kartu kredit dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan. Hal-hal yang disebutkan di atas juga berlaku pada *risky credit behavior* saat menggunakan fitur *pay later*. Keterlambatan pembayaran angsuran *pay later* juga tercatat di skor kredit peminjam, sehingga dapat menurunkan skor kredit. Keterlambatan pembayaran angsuran *pay later* juga menyebabkan denda hingga 5% per bulan dari total pinjaman.

2.1.3.2 Indikator *risky credit behavior*

Menurut Liu & Zhang, (2021) *risky credit behavior* dapat diukur dengan:

1. Ketepatan waktu melunasi tagihan *pay later*

Saat menggunakan *pay later* untuk bertransaksi dengan cicilan, peminjam akan membayar angsuran setiap bulannya. Pembayaran angsuran ini memiliki jatuh tempo, apabila peminjam membayar angsuran melewati tenggat waktu tersebut maka peminjam akan dikenakan denda.

2. Memiliki dana yang cukup untuk membayar tagihan *pay later*

Apabila individu berbelanja berlebihan dan di luar kemampuan saat menggunakan fitur *pay later*, maka tagihan di akhir bulan juga akan

membengkak. Hal ini dapat menyebabkan individu tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar tagihan *pay later* yang dimiliki.

3. Tujuan penggunaan *pay later*

Tujuan penggunaan *pay later* mengacu pada hal-hal apa saja yang dibeli oleh individu saat menggunakan *pay later*. Kemudahan *pay later* dapat membuat individu lebih menggunakan *pay later* untuk membelikan hal-hal yang sebenarnya bukan merupakan suatu kebutuhan. Oleh karena itu, individu harus mampu membedakan mana yang merupakan keinginan, dan mana yang merupakan kebutuhan agar penggunaan *pay later* tidak mengganggu alokasi dana individu.

4. Lebih banyak berbelanja hal-hal yang bukan kebutuhan primer apabila menggunakan fitur *pay later*

Apabila individu lebih banyak menggunakan *pay later* untuk mendanai transaksi yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhan, maka alokasi dana untuk kebutuhan yang lebih penting dapat terganggu.

5. Pertimbangan harga saat menggunakan *pay later*

Sistem pembayaran *pay later* yang berangsur dapat menyebabkan individu untuk kurang mempedulikan harga saat berbelanja. Hal ini dapat mendorong konsumsi yang irasional.

2.1.3.3 Faktor-faktor risky credit behavior

Robert B. Avery dan Paul S. Calem dalam penelitian mereka telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kredit berisiko, termasuk:

1. Riwayat Pembayaran

Keteraturan dan ketepatan pembayaran tagihan sebelumnya dapat menjadi indikasi perilaku kredit yang berisiko. Riwayat pembayaran terlambat atau tidak teratur cenderung meningkatkan risiko kredit.

2. Rasio Utang

Rasio antara jumlah utang yang dimiliki seseorang dan pendapatan mereka dapat menjadi indikator penting dari risiko kredit. Semakin tinggi rasio utang, semakin besar risiko kreditnya.

3. Pendapatan

Tingkat pendapatan seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membayar kembali pinjaman. Pendapatan yang rendah dapat meningkatkan risiko kredit, terutama jika tidak seimbang dengan tingkat utang.

4. Keberagaman Kredit

Memiliki berbagai jenis kredit, seperti kartu kredit, pinjaman pribadi, atau hipotek, dapat menambah kompleksitas keuangan seseorang dan meningkatkan risiko kredit jika tidak dikelola dengan baik.

5. Faktor Demografis

Beberapa faktor demografis seperti usia, status perkawinan, dan jumlah tanggungan juga dapat mempengaruhi perilaku kredit berisiko. Misalnya, individu muda atau mereka dengan banyak tanggungan mungkin memiliki risiko kredit yang lebih tinggi.

6. Pengalaman Kredit

Pengalaman sebelumnya dengan kredit dan interaksi dengan lembaga keuangan juga dapat mempengaruhi perilaku kredit. Individu yang memiliki pengalaman positif mungkin cenderung memiliki perilaku kredit yang lebih baik daripada mereka yang memiliki pengalaman negatif.

7. Ketidakpastian Ekonomi

Faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi atau perubahan kondisi pasar dapat mempengaruhi perilaku kredit. Ketidakpastian ekonomi dapat menyebabkan individu lebih rentan terhadap perilaku kredit berisiko

2.1.4 Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior (TPB) dikemukakan pertama kali oleh Icek Ajzen pada tahun 1991. Teori ini merupakan evolusi dari *Theory of reasoned behaviour* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein pada tahun 1967. Tujuan dari evolusi/pengembangan lebih lanjut ini adalah untuk meningkatkan kapasitas prediksi TRA. TPB berfokus pada variabel-variabel yang mempengaruhi atau berdampak pada keputusan perilaku seseorang. TPB menambahkan *perceived behaviour control*, sebuah konsep yang belum termasuk dalam TRA. Konsep ini diciptakan dalam upaya untuk memahami tantangan yang dihadapi manusia ketika melakukan tugas tertentu. Indikator *self-efficacy* dapat digunakan untuk mengevaluasi konstruk *perceived behaviour control* (Ajzen dalam Surya & Evelyn, 2023). Dengan kata lain, TPB berpendapat bahwa perilaku dan

kemampuan suatu lembaga untuk melaksanakannya tidak hanya dipengaruhi oleh sikap serta norma subjektif saja tetapi juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*.

Ada tiga faktor yang menentukan niat seseorang menurut TPB yang dikembangkan oleh Ajzen dalam Surya & Evelyn, (2023) yaitu:

1. *Attitude Towards Behavior*

Faktor ini berkaitan dengan sikap individu dalam bereaksi atau mengevaluasi suatu perilaku, termasuk menentukan apakah aktivitas tersebut menguntungkan atau merugikan.

2. *Subjective Norm*

Faktor ini mengacu pada tekanan sosial untuk terlibat atau tidak melakukan suatu perilaku.

3. *Perceived Behavioral Control*

faktor ini mengacu pada mudah atau tidaknya suatu perilaku untuk dilakukan oleh seorang individu. Faktor-faktor ini dianggap mewakili pengalaman seseorang sebelumnya serta tantangan yang akan mereka hadapi.

Berdasarkan tinjauan di atas, *Theory of planned behaviour* cocok untuk dijadikan teori dasar untuk menjelaskan variabel-variabel Dalam penelitian ini. *Theory of planned behaviour* menjelaskan bahwa *self-efficacy* atau *perceived behaviour control* mempengaruhi niat seseorang. Penelitian ini mengasumsikan bahwa *risky credit behavior* merupakan suatu perilaku finansial yang dilakukan oleh individu dengan adanya niat. Niat tersebut dapat didorong dengan adanya

financial self-efficacy sebagai perceived behaviour control. Hal ini terkait dengan perilaku yang mengacu pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya mengambil keputusan keuangan. Selain itu, literasi keuangan sebagai *attitude Towards Behavior* juga dapat pendorong niat tersebut, hal ini terkait dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi atau menilai apakah perilaku keuangan bersifat menguntungkan atau merugikan.

2.1.5 Hubungan Antar Variabel

2.1.5.1 Pengaruh Literasi Keuangan Objektif Terhadap *Risky Credit Behavior*

Risky credit behavior merupakan salah satu contoh dari keputusan finansial yang dapat merusak kesejahteraan finansial individu (Xiao et al dalam Surya & Evelyn, 2023). Tingkat literasi keuangan seseorang telah dikaitkan dengan sejumlah perilaku keuangan (Lusardi & Mitchell dalam Surya & Evelyn, 2023). Dalam Hal Manajemen Keuangan Pribadi, penganggaran, investasi, kredit konsumen, dan manajemen risiko, orang-orang yang memiliki tingkat literasi keuangan objektif yang tinggi cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih tepat (Hilgert et al.,2003; Hire, 2012; Huston, 2012). Dengan pengetahuan keuangan yang tinggi, individu akan lebih sadar mengenai dampak dari perilaku keuangan yang merugikan seperti *risky credit behavior* dalam penggunaan fitur *pay later*, sehingga individu akan menghindari perilaku tersebut.

Literasi keuangan yang rendah ditemukan memiliki dampak positif yang kuat terhadap utang kartu kredit oleh Norvilitis dkk. (2016). Individu dengan tingkat

literasi keuangan yang rendah lebih cenderung merasakan bahaya dan terlibat dalam *risky credit behavior*. Hasil ini selaras dengan penelitian Robb (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan kredit secara bijak lebih banyak dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi. Menurut penelitian Tavosi (2020), *risky borrowing behaviour* khususnya dipengaruhi secara negatif oleh literasi keuangan yang objektif.

2.1.5.2 Pengaruh Literasi Keuangan Subjektif Terhadap *Risky Credit Behavior*

Literasi keuangan subjektif merupakan penentu penting untuk mengambil keputusan keuangan yang bijak dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan individu yang lebih percaya diri dengan kemampuan dan pengetahuannya dalam hal mengelola keuangan akan lebih tertarik untuk mengetahui informasi keuangan dan cara menghadapi situasi keuangan yang rumit sehingga dapat menghindari perilaku-perilaku yang merugikan seperti *risky credit behavior* dalam penggunaan fitur *pay later*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Allgood & Walstad (2011) Literasi Keuangan Subjektif yang lebih tinggi dibandingkan literasi keuangan objektif ditemukan sebagai prediktor yang lebih besar terhadap perilaku penggunaan kredit positif. Menurut penelitian Xiao et al., (2014) literasi keuangan subjektif menurunkan kemungkinan masyarakat terlibat dalam aktivitas *risky credit behavior*. Liu & Zhang (2021), juga menemukan bahwa literasi keuangan subjektif berpengaruh negatif terhadap *risky credit behavior*. Berdasarkan temuan penelitian, literasi keuangan subjektif meningkat seiring dengan pemanfaatan kredit yang bertanggung jawab. Dengan kata lain,

kedua penelitian ini menemukan hubungan negatif antara *risky credit behavior* dan literasi keuangan subjektif.

2.1.5.3 Pengaruh Literasi Keuangan Objektif Terhadap *Risky Credit Behavior* Dengan *Financial Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediasi

Studi yang dilakukan di bidang psikologi dan behavioral finance menunjukkan bahwa korelasi antara pengetahuan dan perilaku pribadi dipengaruhi secara signifikan oleh *self-efficacy* (Braunstein and Welch dalam Surya & Evelyn, 2023). Beberapa peneliti menemukan bahwa literasi keuangan objektif tidak secara langsung berhubungan dengan *risky credit behavior*. Kedua variabel ini dihubungkan melalui variabel mediasi *financial self-efficacy*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Limbu (2017), untuk melihat pengaruh literasi keuangan objektif terhadap penyalahgunaan kredit, digunakan *financial self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Limbu (2017) menyatakan bahwa *Financial Self-efficacy* mahasiswa memediasi dampak dari pengetahuan tentang penyalahgunaan kredit. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Liu & Zhang (2021) yang mengklaim bahwa perilaku kredit berbahaya dipengaruhi oleh literasi keuangan subjektif dan objektif, dengan *financial self-efficacy* bertindak sebagai mediator. Melalui *financial self-efficacy*, literasi keuangan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku konsumen selain berdampak langsung terhadap pengambilan keputusan keuangan individu.

Menurut *Theory of planned behavior*, efikasi diri memudahkan pengetahuan menjadi aktivitas. (Ajzen dalam Surya & Evelyn, 2023). Pada beberapa penelitian

terdahulu juga ditemukan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin kuat *self-efficacy* seseorang (Heckman & Grable., 2011; Danes & Haberman 2007). Hal ini menunjukkan bahwa apabila seseorang memiliki literasi keuangan objektif yang tinggi, maka akan cenderung memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola dan menggunakan *pay later* secara bertanggung jawab sehingga dapat terhindar dari *risky credit behavior*.

2.1.5.4 Pengaruh Literasi Keuangan Subjektif Terhadap *Risky Credit Behavior* Dengan *Financial Self-Efficacy* Sebagai Variabel Mediasi

Financial self-efficacy digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian Liu & Zhang (2021) untuk menguji dampak literasi keuangan subjektif terhadap penyalahgunaan kredit. Liu & Zhang (2021) menyatakan bahwa *Financial Self-efficacy memediasi* dampak dari kepercayaan diri seseorang mengenai pengetahuan finansial. Kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang dalam menangani masalah uang dan membuat penilaian keuangan yang baik akan meningkat seiring dengan tingkat literasi keuangan setiap orang. Masyarakat kemudian akan lebih mampu menghindari kesalahan finansial yang buruk, termasuk *risky credit behavior*. Dalam kata lain, literasi keuangan subjektif secara tidak langsung mempengaruhi *risky credit behavior* melalui *financial self-efficacy*.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengacu kepada penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antara satuan variabel penelitian dengan penelitian lainnya. Penelitian yang dibandingkan memuat

faktor-faktor independen yang berhubungan dengan *financial self-efficacy* dan literasi keuangan yang dihubungkan dengan variabel dependen mengenai *risky credit behavior*. Berikut ini penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber perbandingan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

Nama, Tahun	Judul	Hasil penelitian
Brithania Constansje, Florentina Kurniasari, Arlyana Abubakar (2023)	The Effects Of Financial Literacy, Self-Efficacy, And Financial Stress On Risky Credit Behavior Of Generation Z: Evidence From Pay Later Users	Hipotesis 1 diterima; literasi keuangan Generasi Z memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efikasi diri finansial. Hipotesis 2 ditolak, dimana efikasi diri finansial generasi Z tidak mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko. Hipotesis 3 diterima, dimana literasi keuangan generasi Z mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko. Hipotesis 4 ditolak, dimana efikasi diri finansial tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku kredit berisiko. Hipotesis 5 ditolak, dimana tekanan keuangan tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko.
Nadya Surya dan Evelyn (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Financial Self-Efficacy</i> terhadap <i>Risky Credit Behaviour</i> dalam Penggunaan <i>PayLater</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan objektif berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>risky credit behaviour</i> . Literasi keuangan objektif dan subjektif berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial self-efficacy</i> . <i>Financial self-efficacy</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>risky credit behaviour</i> . <i>Financial self-efficacy</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>risky credit behaviour</i> . Literasi keuangan subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>risky credit behaviour</i> .
Muhammad Rizky Yahya, Liestyowati, Jamaluddin Majid, Nurchayati, Listiana Sri Mulastih (2023)	The Influence Of Digital Literacy And Financial Self Efficacy On Risky Credit Behavior In Using Shopee Pay Later	Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Digital Variabel Literacy dan Financial Self Efficacy masing-masing mempunyai hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap Perilaku Kredit Berisiko.

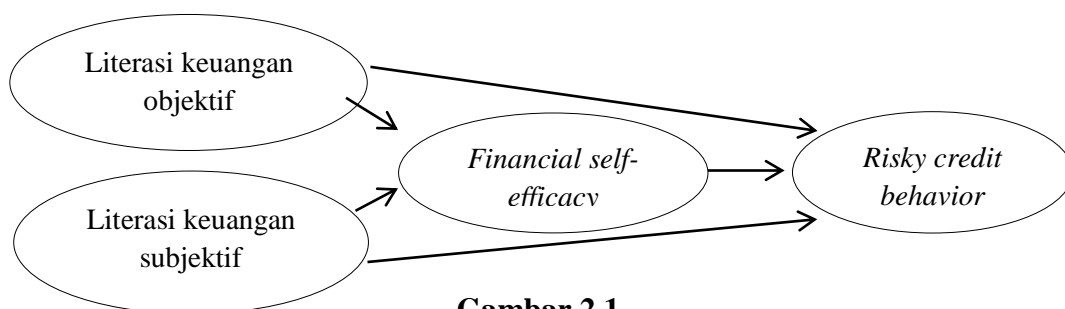
<p>Deril Heriyantho, Margaretha (2022)</p> <p>Vikri Farah Leon</p>	<p>Analisis Literasi Keuangan, Efikasi Diri, dan Perilaku Kredit Berisiko pada Mahasiswa di DKI Jakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Subjective Financial Literacy</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Risky Credit Behavior</i> 2. Variabel <i>Objective Financial Literacy</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Risky Credit Behavior</i> 3. Variabel <i>Subjective Financial Literacy</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Risky Credit Behavior</i> 4. Variabel <i>Objective Financial Literacy</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Self-Efficacy</i> 5. Variabel <i>Financial Self-Efficacy</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Risky Credit Behavior</i> 6. Variabel <i>Financial Self Efficacy</i> memiliki peran mediasi negatif secara parsial dalam mempengaruhi <i>Subjective Financial Literacy</i> terhadap <i>Risky Credit Behavior</i> 7. Variabel <i>Financial Self Efficacy</i> tidak mempengaruhi <i>Objective Financial Literacy</i> terhadap <i>Risky Credit behavior</i>.
<p>Liu Liu, Hua Zhang (2021)</p>	<p>Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan para siswa memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko mereka, dan literasi keuangan subjektif memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi keuangan objektif. Penelitian kami menunjukkan bahwa efikasi diri finansial secara parsial memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko</p>
<p>Mukharomah, W, Kurniawan, M. R, Noorbaiti, O (2023)</p>	<p>Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Kredit Berisiko Yang Dimediasi Oleh Efikasi Diri Pada Mahasiswa Di Kota Surakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi keuangan objektif berpengaruh positif dengan perilaku kredit berisiko mahasiswa. 2. Literasi keuangan subyektif berpengaruh positif dengan perilaku kredit berisiko mahasiswa. 3. Literasi keuangan objektif mahasiswa berpengaruh positif dengan efikasi diri keuangan. 4. Literasi keuangan subjektif mahasiswa berpengaruh positif dengan efikasi diri

		<p>keuangan.</p> <p>5. Efikasi diri keuangan mahasiswa secara positif berpengaruh dengan perilaku kredit berisiko. 6. Efikasi diri finansial memediasi hubungan positif antara literasi keuangan objektif dan perilaku kredit berisiko. 7. Efikasi diri finansial memediasi hubungan positif antara literasi keuangan subyektif dan perilaku kredit berisiko.</p>
--	--	---

Sumber: Data olahan peneliti 2024

2.2 Kerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga literasi keuangan objektif berpengaruh terhadap *risky credit behavior*
- H2 : Diduga literasi keuangan subjektif berpengaruh terhadap *risky credit behavior*
- H3 : Diduga literasi keuangan objektif berpengaruh terhadap *financial self-efficacy*

- H4 : Diduga literasi keuangan subjektif berpengaruh terhadap *financial self-efficacy*
- H5 : Diduga *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap *risky credit behavior*
- H6 : Diduga *financial self-efficacy* memediasi pengaruh literasi keuangan objektif terhadap *risky credit behavior*
- H7 : Diduga *financial self-efficacy* memediasi pengaruh literasi keuangan subjektif terhadap *risky credit behavior*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian Ini adalah penelitian metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengertian Metode asosiatif menurut Sugiyono (2019:37) adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan *financial self-efficacy* terhadap *risky credit behavior*.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam pengumpulan data akan selalu dihadapkan dengan objek yang akan diteliti baik itu berupa benda, manusia dan aktivitasnya atau peristiwa yang terjadi. Populasi dapat didefinisikan sebagai seluruh anggota suatu peristiwa, kelompok, atau subjek lain yang diteliti yang mempunyai ciri-ciri yang sama. (Handayani, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial di Rokan Hulu yang menggunakan *Pay later*.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2021, hlm. 146) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dikenal dengan istilah “snowball sampling” yang dimulai dari sejumlah kecil responden dan berkembang berdasarkan saran dari responden pertama peneliti (Sugiyono, 2019). Peneliti memilih *snowball sampling*

karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain untuk melengkapi data tersebut. Persamaan Limeshow dapat digunakan untuk menghitung jumlah sampel jika populasinya tidak diketahui, menurut buku Statistika Ekonomi 1 karya Akas Pinarigan Sujalu, dkk.

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,5(0,5)}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01} = 96,04$$

Di mana:

- n adalah jumlah sampel minimal
- Z adalah nilai standar dari distribusi normal sesuai tingkat kepercayaan yang diinginkan (tingkat kepercayaan 95%, Z = 1.96)
- p adalah prevalensi outcome atau proporsi populasi yang memiliki karakteristik tertentu (50%)
- d adalah tingkat ketelitian atau margin of error yang diizinkan (10%)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus didapat jumlah sampel minimal yaitu sebesar 96,04. Kemudian hasil tersebut dibulatkan menjadi 97. Adapun kriteria yang dijadikan sampel yaitu:

1. Generasi milenial Rokan Hulu kelahiran tahun 1982-2004. (William Strauss & Neil Howe)
2. Pengguna *pay later*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan di lokasi kejadian untuk tujuan ilmiah (Sugiyono dalam Surya & Evelyn, 2023). Sumber data penelitian ini dari hasil jawaban kuesioner yang disebarakan kepada responden dalam bentuk *Google form*.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner penelitian

Peneliti menggunakan kuesioner tertutup, atau kuesioner dimana responden hanya dapat memilih jawaban yang telah disediakan sebelumnya, untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Data diperoleh dengan menyebar kuesioner dalam bentuk survey online berupa *google form* kepada responden sesuai dengan kriteria sampel yang sudah ditentukan. Skala Likert adalah skala yang peneliti gunakan dengan alat ini. Skala Likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial (Sugiyono, 2019:152).

2. Studi Pustaka

Metode ini mencari informasi atau data pada berbagai buku, jurnal, literatur, dan referensi yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Definisi Operasional

Adapun variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi seperti terlihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Jenis pengukuran
Literasi keuangan objektif	Literasi keuangan objektif merupakan pengetahuan finansial yang diukur menggunakan pertanyaan tes literasi keuangan standar (Lind, 2020).	1. Pengetahuan mengenai hutang - Pengetahuan mengenai perhitungan bunga hutang 2. Pengetahuan mengenai <i>pay later</i> - Pengetahuan konsekuensi telat membayar <i>pay later</i> - Pengetahuan tenor <i>pay later</i> - Pengetahuan biaya yang dikenakan dalam penggunaan <i>pay later</i> (Sumber: Lusardi & Micchell dalam Surya & Evelyn, 2023)	Likert
Literasi keuangan subjektif	Literasi keuangan subjektif mengacu pada kepercayaan diri seseorang tentang apa yang dikehendakinya tentang pengelolaan keuangan (Yang & Baker dalam Surya & Evelyn, 2023)	1. Pengetahuan tentang bunga 2. Pengetahuan tentang berhutang 3. Pengetahuan tentang penggunaan <i>pay later</i> 4. Pengetahuan tentang konsekuensi telat membayar tagihan <i>pay later</i> 5. Pengetahuan tentang biaya	Likert

		<p>dalam penggunaan <i>pay later</i></p> <p>(Sumber: Perry & Morris dalam Surya & Evelyn, 2023)</p>	
<p><i>Financial self-efficacy</i> (Z)</p>	<p><i>Financial Self-efficacy</i> dapat diartikan Tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mendapatkan dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan, untuk membuat keputusan keuangan, dan untuk menghadapi situasi keuangan yang menantang atau kompleks (Amatucii & Crawley dalam Surya & Evelyn, 2023)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengontrol pengeluaran saat menggunakan fitur <i>pay later</i> 2. Keyakinan tidak melakukan pengeluaran berlebih saat menggunakan fitur <i>pay later</i> 3. Keyakinan tidak boros saat menggunakan fitur <i>pay later</i> 4. Keyakinan untuk berpegang teguh terhadap pemikiran untuk tidak melakukan pengeluaran lebih saat menggunakan fitur <i>pay later</i> 5. Kemampuan memikirkan konsekuensi yang harus dihadapi apabila melakukan pengeluaran berlebihan saat menggunakan fitur <i>pay later</i> <p>(Sumber: Sotiropoulos & D'Astous dalam Surya & Evelyn, 2023)</p>	Likert
<p><i>Risky credit behavior</i> (Y)</p>	<p><i>Risky Credit Behavior</i> didefinisikan sebagai penggunaan kredit konsumen yang berpotensi merusak kesejahteraan finansial di masa depan seseorang (Ciao et al dalam Surya & Evelyn, 2023)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risky paying behavior <ul style="list-style-type: none"> -Ketepatan waktu melunasi <i>pay later</i> -Memiliki dana yang cukup untuk membayar tagihan <i>pay later</i> 2. Risky borrowing behavior <ul style="list-style-type: none"> -Tujuan penggunaan <i>pay later</i> -Lebih banyak berbelanja hal-hal yang bukan 	Likert

		kebutuhan primer apabila menggunakan fitur <i>pay later</i> -Pertimbangan harga apabila menggunakan <i>pay later</i> (Sumber: Liu & Zhang, 2021)	
--	--	--	--

Sumber: Data olahan peneliti 2024

3.6 Instrumen Penelitian

Setiap variabel dalam operasionalisasi variabel tersebut dinilai dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner dengan pernyataan tipe skala *likert*. Menurut Sugiyono (2019:152) yaitu “Skala Likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial”. Berikut merupakan jawaban *skala likert* untuk variabel literasi keuangan objektif, literasi keuangan subjektif, *financial self-efficacy*, dan *risky credit behavior*. Skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot nilai
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Ragu-Ragu (RG)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono 2019

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS). PLS merupakan model Structural Equation Modeling (SEM) yang didasarkan pada komponen atau varian. Model kausal (sebab-akibat) yang disebut kuadrat terkecil parsial (PLS) menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel konstruk (Andress Wijaya, 2019:10).

Model pengukuran, juga dikenal sebagai router model, dan model struktural, sering dikenal sebagai inner model, adalah dua submodel yang biasanya membentuk studi PLS-SEM. Manifestasi atau representasi variabel yang dapat diamati terhadap variabel laten yang akan diukur ditunjukkan oleh model pengukuran. Sedangkan Model struktural menunjukkan seberapa baik variabel laten dan konstruk diestimasi (Ghozali & Latan, 2015: 7).

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menganalisis data dengan memberikan gambaran atau contoh fakta yang dikumpulkan, tanpa menarik kesimpulan. Untuk membantu kajian setiap pernyataan berdasarkan rata-rata (mean) yang diperoleh, dikembangkan kategorisasi rata-rata untuk menjelaskan kategori skala.

Menurut Sanusi dalam Kurniati (2020), apabila peneliti bermaksud untuk menjelaskan data dari satu variabel yang diteliti, peneliti dapat menggunakan statistik deskriptif. Ukuran deskriptif yang sering digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian adalah ukuran frekuensi dan rata-rata. Muhidin

dan Abdurrahman dalam Kurniati (2020), mengungkapkan bahwa kriteria dalam analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Analisis Deskriptif

Rentang Kategori Skala/Skala Skor	Nilai Tafsir
1,00-1,79	Sangat tidak baik / Sangat rendah
1,80-2,59	Tidak baik / Rendah
2,60-3,39	Cukup / Sedang
3,40-4,19	Baik / Tinggi
4,20-5,00	Sangat baik / Sangat tinggi

Sumber: Muhidin dan Abdurrahman dalam Kurniati 2020

3.7.2 Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model

Konstruksi laten dengan indikator reflektif atau formatif dapat digunakan dalam model penelitian. Indikator-indikator tersebut perlu diuji validitas dan reabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas model yang hanya menggunakan indikator refleksi disajikan di bawah ini. Dengan menggunakan Algoritma PLS di SmartPLS, dihasilkan empat penilaian model pengukuran, atau model luar, berikut ini. Adapun caranya adalah calculate-PLS Algorithm. Prosedur ini sekaligus akan menghasilkan nilai VIF, R², f², dan Path Coefficients yang digunakan dalam evaluasi *Inner Model*.

1. Validitas Konvergen

Gagasan bahwa pengukuran suatu konstruk harus memiliki tingkat korelasi yang tinggi berfungsi sebagai landasan untuk menentukan validitas

konvergen (Gozali, 2014). Hal ini dicapai dengan menilai hasil pemuatan luar (outer loading) setiap indikator. Jika nilai loadingnya lebih dari 0,70 berarti konstruk menyumbang lebih dari 50% variasi indikator (Wong 2013; Sarstedt et al., 2016)

2. Average Variance Extracted (AVE)

Average variance extracted (AVE) bertujuan untuk mengevaluasi discriminant validity untuk setiap konstruk dan variabel laten. Setidaknya 0,5 harus menjadi nilai AVE. Ketika sebuah konstruk memiliki nilai AVE 0,5 atau lebih, konstruk tersebut dapat menyebabkan setidaknya 50% varians dalam sistem.. (Wong,2013, Sarstedt et al., 2016)

3. Validitas diskriminan

Berdasarkan gagasan bahwa setiap indikator harus memiliki korelasi yang kuat dengan konsepnya saja, validitas diskriminan berupaya memastikan apakah indikator reflektif memang merupakan ukuran yang baik untuk konstraknya. Pengukuran konstruk yang berbeda tidak boleh berkorelasi kuat satu sama lain (Ghozali dan Latan, 2015). Data cross loading digunakan dalam uji validitas diskriminan program SmartPLS (Henseler et al., 2015)

4. Composite reliability

Akurasi, konsistensi, dan ketetapan instrumen dalam mengukur seberapa efektif suatu indikator menilai konstruksi tersembunyinya ditunjukkan oleh reliabilitas komposit (Memon et al., 2017). Reliabilitas yang baik

didefinisikan memiliki nilai reliabilitas komposit antara 0,6 dan 0,7 (Sarstedt et al., 2016; Gozali, 2014)

3.7.3 Evaluasi model struktural atau *inner model*

Menemukan kolinearitas antara konstruk dan daya prediksi model merupakan tahap pertama dalam menilai model struktural (Sarstedt et al, 2016). Kemudian dilanjutkan dengan mengukur kemampuan prediksi model menggunakan dua kriteria yaitu koefisien determinasi (R^2), cross-validated effect size (f^2), dan path coefficients atau koefisien jalur (Sarstedt et al., 2016).

1. R-Square

Salah satu metode untuk menentukan seberapa besar konstruk eksternal dapat menjelaskan konstruk endogen adalah dengan menggunakan R-Square. Menurut Sarstedt dkk. (2017), rentang prediksi nilai koefisien R-Square adalah 0 sampai 1 atau 0,75, 0,50, dan 0,25 yang masing-masing mewakili model kuat, sedang, dan lemah. Nilai R-Square sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19 masing-masing tergolong kuat, sedang, dan lemah oleh Chin (Chin dalam Ghazali, 2014).

2. Uji hipotesis (uji signifikan)

Digunakan untuk mengevaluasi faktor independen dalam kaitannya dengan variabel dependen, serta untuk mengevaluasi pengaruh langsung dan tidak langsung menggunakan Path Coefficients dan Specific Indirect Effect. P Value menunjukkan nilai Path Coefficients dan Specific Indirect Effect (Sarstedt et al., 2016).